

**PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI WILAYAH SOLO-YOGYA
(Javanese Language Retention in Solo and Yogya)**

Wiwik Yulianti

Mahasiswa S2 Jurusan Linguistik Deskriptif, Pascasarjana, UNS

Jalan Ir. Sutami No. 36, Surakarta

Pos-el: ipeyulia@gmail.com

(Diterima 26 Juli 2012; Disetujui 8 April 2013)

Abstract

Research on language retention Yogya Solo area of research has been done and this was included in the study dialectology. Respondents captured in this study were 16 respondents who live in Solo and Yogyakarta. Research in each area are grouped into two groups: the group of adults and children, as well as data collection is done by providing a list of questions 843 vocabulary and methods that are descriptive and quantitatively analyzed. The analysis includes the frequency of the use of language to decrypt, language retention respondents, the use of the language. The research findings show that attitudes toward Javanese speakers kromo Solo tend to be higher when compared with the attitude kromo Javanese speakers in Yogya. That goes for the adults and the children lowest language retention occurred in the child's observation area Yogya ranges from 5.0%. Language retention was highest among adults Solo observation area with a percentage ranging from 37,9 %. Overall of all groups at all observation shows the speakers tend to be negative with a percentage of less than 40 %. With the results of this percentage, it can be concluded that the presence of the Java language Kromo in Solo and Yogyakarta did not show a positive trend in terms related to language retention efforts.

Keywords: retention, language, Yogya, dialectology

Abstrak

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa daerah Solo Yogya sudah dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian dialektologi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 16 responden dan berdomisili di wilayah Solo dan Yogya. Penelitian di masing-masing wilayah dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan sebanyak 843 kosa kata. Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif dan dianalisis secara kuantitatif. Analisis meliputi frekuensi penggunaan bahasa. Untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa responden, penggunaan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa yang masih dikenali atau dipergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap penutur terhadap bahasa Jawa kromo di Solo cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan sikap penutur bahasa Jawa Kromo di Yogya. Hal itu berlaku untuk kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Pemertahanan bahasa terendah terjadi pada kelompok anak wilayah pengamatan Yogya berkisar 5,0 %. Pemertahanan bahasa tertinggi terjadi pada kelompok dewasa wilayah pengamatan Solo dengan persentase berkisar 37,9 %. Secara keseluruhan dari semua kelompok pada semua wilayah pengamatan menunjukkan sikap penutur bahasa yang cenderung negatif dengan

persentase kurang dari 40 %. Dengan hasil persentase ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Jawa Kromo di Solo dan Yogya tidak menunjukkan kecenderungan yang positif dalam hubungannya dengan upaya pemertahanan bahasa.

Kata-kata kunci: pemertahanan, bahasa, Yogya, dialektologi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust, 1977: 1-15).

Salah satu bahasa yang banyak jumlah penuturnya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat etnik Jawa. Etnik pendukung bahasa Jawa adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa Tengah (Sumarsono, 2007: 22-23).

Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di wilayah Yogyakarta dan Surakarta digolongkan ke dalam bahasa Jawa standar. Jadi, di Jawa, orang mengakui bahasa Jawa yang baku adalah Bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta (Sumarsono, 2007: 28). Bahasa Jawa di daerah ini memiliki tingkat tutur berbeda, yaitu *kromo inggil*, *madya*, dan *ngoko*. Adanya tingkat tutur tersebut memengaruhi jumlah kosakata bahasa Jawa.

Anggapan orang tentang pemakaian bahasa Jawa di wilayah Solo-Yogya masih sangat tinggi karena wilayah tersebut sama-sama dekat dengan pusat budaya Jawa. Hingga saat ini masih kokoh berdiri keraton di wilayah masing-masing dengan keanekaragaman *kejawen* yang masih kuat. Setidaknya, wilayah Solo-Yogya merupakan

barometer penggunaan bahasa Jawa bagi wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya.

Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, Bali (dikutip Chaer dan Agustina, 2004: 147), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: *pertama*, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. *Kedua*, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. *Ketiga*, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini, ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya, bahasa Bali tidak digunakan dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan

intrakelompok, terutama dalam ranah agama. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemertahanan Bahasa Jawa yang ada di Solo dan Yogya?. Agar lebih fokus dan teroperasionalkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan Bahasa Jawa yang ada di Solo dan Yogya.

LANDASAN TEORI

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa dapat diartikan sebagai usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Dalam pemertahanan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional. Ketika sebuah komunitas tutur mulai memilih bahasa baru yang sebelumnya hanya untuk dicadangkan, ini mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung. Jika anggota komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, maka mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Pemertahanan, bagaimanapun, sering merupakan karakteristik dari komunitas dwi bahasa atau juga multibahasa. Hal ini hanya terjadi ketika komunitas mengalami *diglossic*. Dalam kata lain, komunitas multibahasa menjaga setiap cadangan

untuk daerah tertentu dengan perambahan sangat sedikit monolingual di daerah yang lain (<http://ngerti.wordpress.com>). Dalam interaksi sosial terjadi saling memengaruhi. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987: 12). Jika hal ini berlangsung terus, kepunahan suatu bahasa sudah dapat diramalkan.

Salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (dalam Chaer dan Agustina, 2004:147) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini berasal dari narasumber. Narasumber adalah pemberi informasi yang membantu meneliti dalam tahap pemerolehan data yang disediakan untuk dianalisis yang biasa disebut narasumber “pembahan” atau “pembantu bahasa” (Sudaryanto, 1993: 138).

Sumber lisan berasal dari narasumber yang dipilih dari daerah penelitian, yaitu tuturan bahasa Jawa di wilayah Solo dan Yogyakarta. Narasumber yang dimaksud adalah penutur bahasa Jawa yang dipilih untuk mewakili penutur bahasa Jawa di empat daerah pengamatan (DP). Sumber data tertulis berasal dari angket atau daftar kosakata sebanyak 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (Kisyani,

2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Dari jumlah tersebut akhirnya dikembangkan lagi menjadi 843 glos.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata (Subroto, 2007: 5). Hal itu sejalan dengan pendapat Frankel (1993: 379) "*Qualitative data are collected in the form of words or picture rather than numbers*". Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu kondisi yang sebenarnya. Data yang dikumpulkan, lalu dikelompokkan, dianalisis dan diinterpretasikan dalam penelitian yang meliputi Daerah Pucang Sawit, Jebres, Surakarta (DP I); Daerah Kotagede Yogyakarta (DP III); Daerah Bantul Yogyakarta (DP IV).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena mementingkan deskripsi proses terhadap mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan mengarah pada pemahaman makna (Sutopo, 2006: 138). Pada prinsipnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sekaligus kuantitatif (dialektometri). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72). Jadi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Lebih lanjut, Furchan (Furchan, 2004: 447) mengungkapkan suatu gejala saat penelitian dilakukan.

Penelitian kuantitatif (dialektometri) karena data penelitian selanjutnya ditabulasi dan dihitung dengan menggunakan penghitungan dialektometri

dan persentase. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, *chi* kuadrat, dan perhitungan statistik. Dalam penelitian kuantitatif terdapat langkah-langkah: menentukan masalah, mencari data, menghitung data berdasarkan pada angka-angka statistik, lalu menyimpulkan. Hasil persentase penguasaan bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* pada informan tingkat usia dewasa dan informan tingkat usia anak-anak di keempat DP dideskripsikan dalam kaitan dengan pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Solo-Yogya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam empat wilayah pengamatan di Surakarta dan Yogyakarta. Daerah pengamatan dibedakan atas wilayah kota dan desa di masing-masing daerah tersebut. Tingkat usia dibedakan menurut penutur generasi tua dan generasi muda. Di Surakarta, sebagai daerah pengamatan 1 (DP 1) yang dipilih adalah daerah Pucang Sawit, Jebres untuk mewakili daerah perkotaan. Sementara itu, untuk mewakili daerah pedesaan dipilih DP 2 dusun Sambirejo, Wonokerto, Wonogiri. Di Yogyakarta, DP 3 yang dipilih untuk mewakili daerah perkotaan adalah daerah Mangkuyudan, sedangkan DP 4 untuk mewakili daerah pedesaan di Yogyakarta dipilih daerah Sorogenen, Bantul. Responden yang dijarang dalam penelitian ini sebanyak 16 responden dan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok dewasa dan kelompok anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan berupa kosa kata sebanyak 843 glos.

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh persentase penggunaan bahasa Jawa di masing-masing wilayah pengamatan dan masing-masing

kelompok pengamatan sehingga dapat diketahui tingkat pemertahanan bahasa di daerah pengamatan. Pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* di empat

daerah pengamatan dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh, seperti tertera dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Persentase Kosakata dari 843 Glos Antardewasa

DP 1		DP 2		DP 3		DP 4	
SOLO (KOTA)		SOLO (DESA)		YOGYA (KOTA)		YOGYA (DESA)	
NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO
821	320	818	266	791	255	794	235
97.4%	37.9%	97.0%	31.6%	93.8%	30.2%	94.2%	27.9%

Tabel 2
Jumlah Persentase Kosakata dari 843 Glos Antaranak

DP 1		DP 2		DP 3		DP 4	
SOLO (KOTA)		SOLO (DESA)		YOGYA (KOTA)		YOGYA (DESA)	
NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO	NGOKO	KROMO
650	98	632	115	668	91	579	42
77.1%	11.6%	75.0%	13.6%	79.2%	10.8%	68.7%	5%

Pergeseran bahasa terjadi akibat perpindahan penduduk, ekonomi, atau sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas. Pergeseran bahasa secara sederhana berarti bahwa komunitas memberikan tempat yang lebih baik dibandingkan yang lain kepada sebuah bahasa. Anggota komunitas, ketika pergeseran telah terjadi, memilih bahasa baru dan bahasa yang lama tidak lagi digunakan.

Pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo* di empat daerah pengamatan dapat dilihat dari hasil persentase yang diperoleh seperti yang terdapat pada tabel tersebut.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemertahanan bahasa secara umum masih sangat kuat pada kalangan dewasa jika dibandingkan dengan pemertahanan bahasa pada kalangan anak-anak. Persentase di atas 90% pada data dewasa menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa *ngoko* pada kalangan dewasa masih cukup baik. Hal

ini disebabkan karena pada kalangan dewasa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam komunikasi yang bersifat tidak resmi. Hal itu terjadi pada wilayah pengamatan DP I, DP II, DP III maupun wilayah pengamatan DP IV. Sementara itu, pada kalangan anak-anak di wilayah pengamatan DP I, DP II, DP III dan DP IV menunjukkan persentase rata-rata 70% dalam penguasaan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa *ngoko* masih bisa dikuasai oleh anak-anak, baik di Yogya (kota/desa) maupun di Solo (kota/desa). Penguasaan bahasa yang demikian ini berhubungan dengan pemertahanan bahasa Jawa *ngoko* pada kalangan anak-anak, baik itu di kota maupun desa, di wilayah pengamatan Solo maupun daerah pengamatan Yogya dapat dikatakan masih cukup baik.

Lebih rendahnya persentase penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pada kalangan anak-anak dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa *ngoko* pada kalangan dewasa, disebabkan

karena pada kalangan anak-anak sudah banyak di antara mereka yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal ini terjadi baik di kota maupun di desa, di wilayah Solo ataupun Yogyakarta. Penggunaan bahasa pengantar inilah yang memengaruhi turunnya penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan anak-anak meskipun bahasa keseharian berkomunikasi mereka adalah bahasa Jawa. Kadarnya memang belum begitu memprihatinkan, tetapi kalau dibiarkan akan berpengaruh pada proses turunnya pemertahanan bahasa Jawa di kalangan anak-anak.

Pemertahanan bahasa Jawa ngoko di kalangan dewasa untuk daerah pengamatan Solo ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan pemertahanan bahasa Jawa ngoko di kalangan dewasa pada daerah pengamatan Yogyakarta, baik itu di kota maupun di desa.

Dari tabel 1 dan tabel 2 bisa terbaca bahwa penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak di DP III atau Yogyakarta kota masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan anak di wilayah pengamatan DP I atau Solo kota. Pemertahanan bahasa Jawa ngoko pada kalangan anak yang ada di Solo desa ternyata masih lebih baik daripada pemertahanan bahasa Jawa ngoko pada kalangan anak yang ada di Yogyakarta desa. Di wilayah Solo, pada data terlihat bahwa penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak untuk daerah pengamatan kota masih didapati persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak pada wilayah pengamatan desa. Hal ini menunjukkan bahwa anak kota di wilayah Solo lebih tinggi pada penguasaan bahasa Jawa ngoko.

Kenyataan yang terjadi di daerah pengamatan Yogyakarta, penguasaan dan

pemertahan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak di kota Yogyakarta ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak di wilayah desa yang ada di Yogyakarta. Kenyataan penguasaan dan pemertahan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak, baik di Solo atau di Yogyakarta, di wilayah kota ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan yang terjadi di wilayah desa. Dari tabel bisa ditunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan dewasa di daerah pengamatan DP I atau Solo kota masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa di wilayah pengamatan DP III atau Yogyakarta kota. Demikian juga terhadap pemertahanan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa yang ada di Solo desa ternyata masih lebih baik daripada pemertahanan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa yang ada di Yogyakarta desa.

Di wilayah Solo, pada data terlihat bahwa penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan dewasa untuk daerah pengamatan kota masih didapati persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa di wilayah pengamatan desa. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan dewasa kota di wilayah Solo lebih tinggi pada penguasaan bahasa Jawa ngoko jika dibandingkan dengan di desa wilayah Solo. Hal itu berbanding terbalik pada kenyataan yang terjadi di daerah pengamatan Yogyakarta, penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa di wilayah desa di Yogyakarta ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa di wilayah kota yang ada di Yogyakarta, walaupun selisih persentase yang ada dalam data tidak terlalu banyak.

Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa

Jawa ngoko di wilayah Solo dan wilayah Yogya, baik di desa atau di kota pada kalangan dewasa atau kalangan anak-anak masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa ngoko masih tinggi di wilayah Solo maupun di wilayah Yogya, untuk kalangan dewasa ataupun kalangan anak.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa kromo di kalangan anak-anak di daerah pengamatan DP I atau Solo kota masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan anak di wilayah pengamatan DP III atau Yogya kota. Pemertahanan bahasa Jawa kromo pada kalangan anak yang ada di Solo desa ternyata masih lebih baik daripada pemertahanan bahasa Jawa kromo pada kalangan anak yang ada di Yogya desa. Di wilayah Solo sendiri, pada data terlihat bahwa penguasaan bahasa Jawa kromo di kalangan anak untuk daerah pengamatan desa masih didapati persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penguasaan bahasa Jawa kromo pada kalangan anak di wilayah pengamatan kota. Hal itu menunjukkan bahwa anak desa di wilayah Solo lebih tinggi pada penguasaan bahasa Jawa ngoko. Berbeda dengan wilayah Yogya, penguasaan dan pemertahan bahasa Jawa kromo di kalangan anak di kota Yogya ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa kromo pada kalangan anak-anak di wilayah desa yang ada di Yogya.

Pada tabel 1 (antardewasa) bisa ditunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa di DP I atau Solo kota masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa di wilayah pengamatan DP III atau Yogya kota. Demikian pula pemertahanan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa yang ada di Solo desa, ternyata

masih lebih baik daripada pemertahanan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa yang ada di Yogya desa.

Di wilayah Solo sendiri, pada data terlihat bahwa penguasaan bahasa Jawa kromo di kalangan dewasa untuk daerah pengamatan kota masih didapati persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penguasaan bahasa Jawa ngoko pada kalangan dewasa di wilayah pengamatan desa. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan dewasa kota di wilayah Solo lebih tinggi pada penguasaan bahasa Jawa kromo jika dibandingkan dengan di desa wilayah Solo. Hal itu berbanding lurus pada kenyataan yang terjadi di daerah pengamatan Yogya, penguasaan dan pemertahan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa di wilayah Yogya kota ternyata masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa kromo pada kalangan dewasa di wilayah desa yang ada di Yogya.

Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Jawa kromo di wilayah Solo dan wilayah Yogya, baik di desa ataupun di kota, pada kalangan dewasa ataupun kalangan anak-anak sudah mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa kromo sangat rendah, baik di wilayah Solo maupun di wilayah Yogya, untuk kalangan dewasa ataupun kalangan anak-anak.

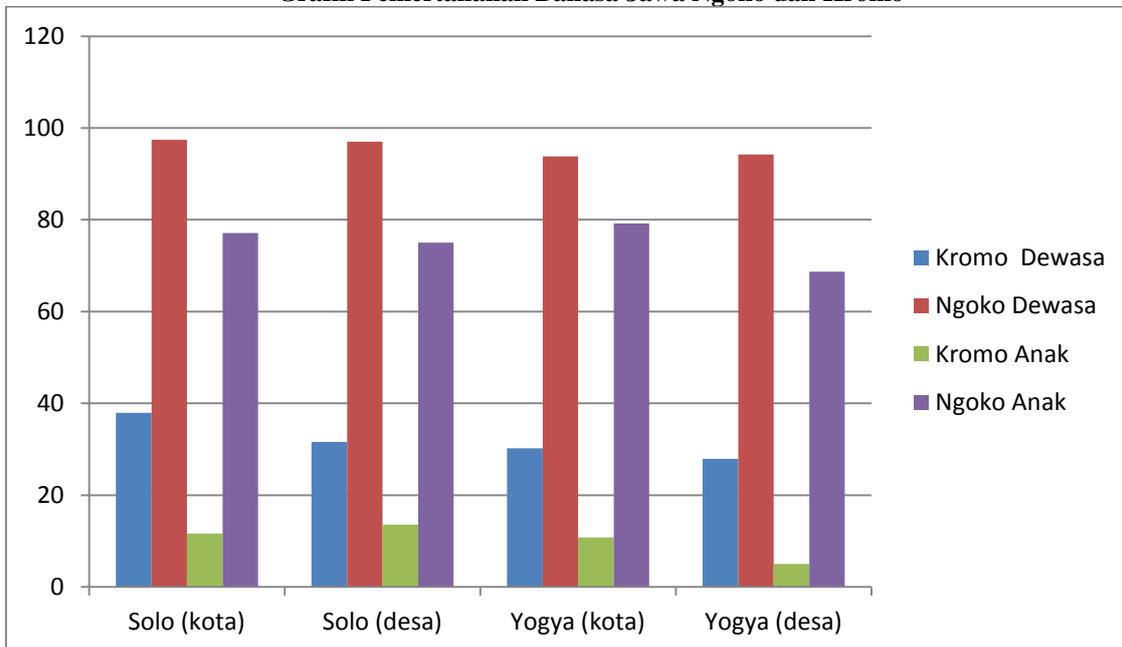
Pemertahanan bahasa Jawa ngoko di wilayah pengamatan DP I, DP II, DP III, DP IV, antaranak maupun antardewasa menunjukkan persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemertahanan bahasa Jawa kromo di wilayah pengamatan DP I, DP II, DP III, DP IV, antaranak maupun antardewasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa ngoko lebih baik daripada bahasa Jawa kromo.

Hasil pengamatan di lapangan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penguasaan dan pemertahanan bahasa

Jawa kromo dan bahasa Jawa ngoko di wilayah Solo masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa kromo di wilayah Yogya.

Berikut ini grafik pemertahanan bahasa Jawa kromo dan bahasa Jawa ngoko di empat wilayah pengamatan dalam persentase.

Tabel 3
Grafik Pemertahanan Bahasa Jawa Ngoko dan Kromo



Dari grafik tersebut terlihat jelas bahwa penguasaan dan pemertahanan bahasa paling tinggi di empat wilayah pengamatan adalah bahasa Jawa ngoko dewasa yang terdapat di daerah pengamatan Solo kota (DP 1) dengan persentase 97,4%. Sementara itu, penguasaan dan pemertahanan paling rendah dari empat wilayah pengamatan adalah bahasa Jawa kromo anak yang terdapat di daerah pengamatan Yogya desa (DP IV) dengan persentase 5%.

Penguasaan dan pemertahanan bahasa di masing-masing wilayah pengamatan hampir sama kedudukannya. Penguasaan bahasa tertinggi adalah bahasa Jawa ngoko dewasa dan penguasaan serta pemertahanan paling rendah adalah bahasa Jawa ngoko pada kategori anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan dan pemertahanan bahasa pada kalangan dewasa terutama bahasa Jawa ngoko dalam penggunaan

sehari-hari masih cukup tinggi, walaupun dari grafik terlihat jelas bahwa penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa kromo dewasa sangat rendah, dengan persentase tertinggi tetap berada di daerah pengamatan Solo kota (DP 1) yaitu 37,9%. Kenyataan yang ada di lapangan sangat memprihatinkan karena rata-rata penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa kromo di kalangan dewasa di bawah persentase Solo kota. Daerah pengamatan Solo desa (DP II) sebesar 31,6%, daerah pengamatan Yogya kota (DP III) sebesar 30,2%, dan daerah pengamatan Yogya desa (DP IV) sebesar 27,9%.

Lain halnya dengan penguasaan bahasa Jawa ngoko di kalangan anak, dari empat wilayah pengamatan, yang memiliki persentase tertinggi dalam hal penguasaan dan pemertahanan bahasa adalah daerah pengamatan Yogya kota (DP III) dengan persentase 79,2%.

Sementara daerah pengamatan Solo kota (DP I) hanya 77,1%, daerah pengamatan Solo desa (DP II) sebesar 75%, dan daerah pengamatan Yogya desa (DP IV) sebesar 68,7%. Dari hasil persentase penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa ngoko yang diperoleh di kalangan anak, ternyata masih cukup baik. Hal itu berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi pada penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa kromo. Hasil persentase daerah pengamatan Solo desa (DP II) sebesar 13,6% merupakan yang tertinggi di antara ke empat daerah pengamatan, wilayah pengamatan Solo kota (DP I) sebesar 11,6%, wilayah pengamatan Yogya kota (DP III) sebesar 10,8%, dan wilayah pengamatan Yogya desa (DP IV) merupakan yang terendah dalam hal penguasaan dan pemertahanan bahasa Jawa kromo, yaitu 5%. Hasil ini sangat memprihatinkan, karena ternyata di kalangan anak-anak bahasa Jawa kromo sudah jarang sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, karena kecenderungan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa pergaulan di lingkungan masyarakat dan keluarga.

PENUTUP

Dari hasil pengamatan tentang penguasaan dan pemertahanan bahasa di masing-masing wilayah pengamatan hampir sama kedudukannya. Penguasaan bahasa tertinggi adalah bahasa Jawa ngoko dewasa dan penguasaan serta pemertahanan paling rendah adalah bahasa Jawa kromo pada kategori anak. Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa penguasaan dan pemertahanan bahasa di kalangan dewasa dan anak terutama bahasa Jawa ngoko dalam penggunaan sehari-hari masih cukup tinggi. Lain halnya dengan

penguasaan bahasa Jawa kromo di empat wilayah pengamatan pada kategori dewasa maupun kategori anak, dalam penggunaan sehari-hari sangat rendah. Hal ini terlihat pada hasil persentase penguasaan dan pemertahanan bahasa yang sangat memprihatinkan, karena ternyata di kalangan anak-anak bahasa Jawa kromo sudah jarang sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, karena kecenderungan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa yang di gunakan dalam pergaulan di lingkungan masyarakat dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, Robert, 1977. "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". *University of Hawaii Working Papers in Linguistics* 9.2: 1-15. Departement of Linguistics, University of Hawaii.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frankel, J.P & Wallen, N.E.1993. *How to Design and Evaluate reseach in Education*. Mc Grow Hill Publishing Coy.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://ngerti.wordpress.com/2010/04/20/perubahan-pergeseran-dan-pemertahanan-bahasa/>. "Memperbincangkan tentang perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa".

Diakses tanggal 20 April
2010

- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar
Dian. 2009. *Dialektologi*.
Surabaya: Unesa University
Press
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*.
Bandung: Angkasa.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode
Penelitian Linguistik
Struktural*. Surakarta: UNS
Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa:
Pengantar Penelitian
Wahana Kebudayaan Secara
Linguistik*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Rosda
Karya
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2007.
Sosiolinguistik. Yogyakarta:
Sabda.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian
Kualitatif*. Surakarta. UNS
Press

